



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Tren Penelitian Heutagogi di Pendidikan Tinggi: Sebuah Analisis Bibliometrik

Yusran Hedar, F.X. Yudi Tryono, Syafril Ramadhon, Ai Pemi Priandani, Mario Emilzoli
Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Minyak dan Gas Bumi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Blora.

*Correspondence: E-mail: (emilzoli@upi.edu)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>Higher education has undergone a significant transformation in recent decades due to technological developments, changing job market needs, and increased educational accessibility. Heutagogy, proposed by Stewart Hase and Chris Kenyon in 2000, emerged as an approach that prioritizes the independence and responsibility of learners in directing their learning process. This concept emphasizes learners as the main agent responsible for setting learning objectives, selecting resources, and evaluating learning outcomes. The main principles of heutagogy include independent learning, self-reflection, contextualization, and collaboration. In the digital era, heutagogy is increasingly relevant by utilizing online learning platforms, digital resources, and online collaboration tools. Research shows that heutagogy can improve learning motivation, student engagement, and the ability to apply knowledge in different contexts. This study uses bibliometric analysis to identify trends, key topics, and significant contributions to heutagogy literature in higher education and uncover existing research gaps.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 05 Agst 2024</i> <i>First Revised 25 Agst 2024</i> <i>Accepted 10 Sept 2024</i> <i>First Available online 01 Okt 2024</i> <i>Publication Date 3 Okt 2024</i></p> <p>Keyword: <i>Heutagogy, higher education, bibliometric analysis</i></p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan tinggi mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan pasar kerja, dan peningkatan aksesibilitas pendidikan. Heutagogi, yang diusulkan oleh Stewart Hase dan Chris Kenyon pada tahun 2000, muncul sebagai pendekatan yang mengutamakan kemandirian dan</p>	

tanggung jawab peserta didik dalam mengarahkan proses belajarnya sendiri. Konsep ini menekankan peserta didik sebagai agen utama yang bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan pembelajaran, memilih sumber daya, dan mengevaluasi hasil belajar. Prinsip utama heutagogi mencakup belajar mandiri, refleksi diri, kontekstualisasi, dan kolaborasi. Dalam era digital, heutagogi semakin relevan dengan memanfaatkan platform pembelajaran daring, sumber daya digital, dan alat kolaborasi online. Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik untuk mengidentifikasi tren, topik utama, dan kontribusi signifikan dalam literatur heutagogi di pendidikan tinggi, serta mengungkap kesenjangan penelitian yang ada. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa heutagogi dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa, dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

© 2023 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan tinggi telah mengalami transformasi signifikan yang dipicu oleh perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan pasar kerja, dan peningkatan aksesibilitas pendidikan (Alexander, 2020; Mohamad Hashim dkk., 2022; Goulart dkk., 2022). Salah satu pendekatan yang muncul dalam menjawab tantangan tersebut adalah *heutagogy*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam mengarahkan proses belajarnya sendiri (Stoten, 2020; Qazaqovna, 2024). *Heutagogi* berasal dari kata Yunani '*heutagogos*,' yang berarti 'memimpin diri sendiri'. Pendekatan ini menekankan peserta didik sebagai agen utama dalam proses pendidikan, bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan pembelajaran, memilih sumber daya, dan mengevaluasi hasil belajar. Beberapa prinsip utama *heutagogi* yang dikemukakan oleh Jones dkk. (2019) meliputi: a) belajar mandiri, b) refleksi diri, c) kontekstualisasi, dan d) kolaborasi.

Heutagogi pertama kali diperkenalkan oleh Stewart Hase dan Chris Kenyon pada tahun 2000, sebagai tanggapan atas kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih adaptif di dunia yang semakin kompleks (Kenyon & Hase, 2001; Agonace & Matos, 2019). Sejak itu, pendekatan ini telah mendapatkan perhatian yang signifikan di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan, terutama di pendidikan tinggi (Canning & Callan, 2010; Glassner & Batu Bata 2020; Anand dkk., 2021). Penerapan *heutagogi* dalam pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Hase dan Kenyon (2000) mengembangkan konsep *heutagogi* dengan fokus pada pembelajaran non-linear dan memanfaatkan pengalaman dan refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran (Kenyon & Hase, 2001). Mereka menekankan pentingnya peserta didik mengembangkan kompetensi yang mencakup tidak hanya pengetahuan dan keterampilan tetapi juga kemampuan untuk belajar bagaimana belajar.

Kemajuan teknologi saat ini memudahkan peserta didik untuk dapat mengakses informasi sebanyak mungkin dari berbagai belahan dunia (Reich, 2020; Lembani dkk.; Miller dkk., 2021). Hal ini menjadi semakin relevan untuk pendekatan *heutagogi* yang akan digunakan dalam pendidikan tinggi (Moore, 2020; Rusli dkk., 2020). Platform pembelajaran online, sumber daya digital, dan alat kolaborasi online yang memungkinkan siswa mengakses informasi dengan mudah, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri (Yates dkk., 2021; Zhu dkk., 2020).

Penelitian tentang *heutagogi* telah menunjukkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda (Moore, 2020; Blaschke, 2021; Stoten, 2020). Namun, adopsi *heutagogi* tidak lepas dari tantangan, seperti resistensi dari siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional, dan kesulitan dalam merancang kurikulum yang mendukung pembelajaran mandiri (Dewantara, 2021).

Dewantara (2021) dalam bukunya mengungkapkan bahwa *heutagogi* memiliki peran makna khusus dalam dunia pendidikan tinggi karena sejumlah alasan. Pertama, pendekatan ini selaras dengan kebutuhan untuk mengembangkan peserta didik yang mandiri dan adaptif, yang mampu menavigasi perubahan cepat di lingkungan kerja dan masyarakat. Kedua, *heutagogi* mendorong pembelajaran yang relevan dan bermakna, karena peserta didik secara aktif terlibat dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar. Ketiga, pendekatan ini mempromosikan keterampilan metakognitif yang penting, seperti refleksi diri dan pengaturan diri, yang dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar seumur hidup.

Dengan menggunakan pendekatan metode analisis bibliometrik, kita sebagai peneliti dapat mengidentifikasi tren penelitian mengenai heutagogi ini, topik apa yang paling banyak dibahas, serta kontribusi signifikan peneliti di bidang ini (Donthu dkk., 2021). Dengan memetakan perkembangan dan arah penelitian heutagogi, penelitian ini bertujuan untuk: 1) analisis temporal penelitian heutagogi di perguruan tinggi 2) mengungkapkan topik yang paling sering dibahas dalam literatur heutagogi 3) mengevaluasi kontribusi peneliti dan institusi yang paling produktif dan berpengaruh 4) menganalisis jurnal dan konferensi populer, dan 5) mengidentifikasi kesenjangan penelitian.

Meskipun minat terhadap heutagogi semakin meningkat, masih banyak aspek yang belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Penulis memfokuskan penelitian ini dengan menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana keadaan penelitian heutagogi di perguruan tinggi menggunakan metode analisis bibliometri, bagaimana perkembangan penelitian heutagogi di perguruan tinggi setiap tahunnya, negara mana yang paling produktif dalam penerbitan di bidang heutagogi dan bagaimana jaringan koneksi antar kata kunci, serta ikhtisar kepadatan kata kunci yang diidentifikasi menggunakan aplikasi VOSviewer. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi akademisi dan peneliti mengenai 1) tren perkembangan penelitian Heutagogi di perguruan tinggi, 2) distribusi publikasi menurut negara atau wilayah, 3) visualisasi peta distribusi keterkaitan kata kunci dalam penelitian.

2. METODE

Metode dengan pendekatan analisis bibliometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis literatur yang berkaitan dengan "Heutagogi di Perguruan Tinggi". Pendekatan bibliometrik merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan teknik kuantitatif sesuai dengan pedoman analisis bibliometrik (Donthu dkk., 2021). Data yang dikumpulkan berasal dari database Scopus menggunakan pencarian judul artikel, abstrak dan kata kunci. Berikut langkah-langkahnya menurut panduan Donthu dkk.. (2021).



Gambar 1. Prosedur Analisis Bibliometrik

Sumber: Donthu dkk., 2021

Step 1: Defining Search Keyword

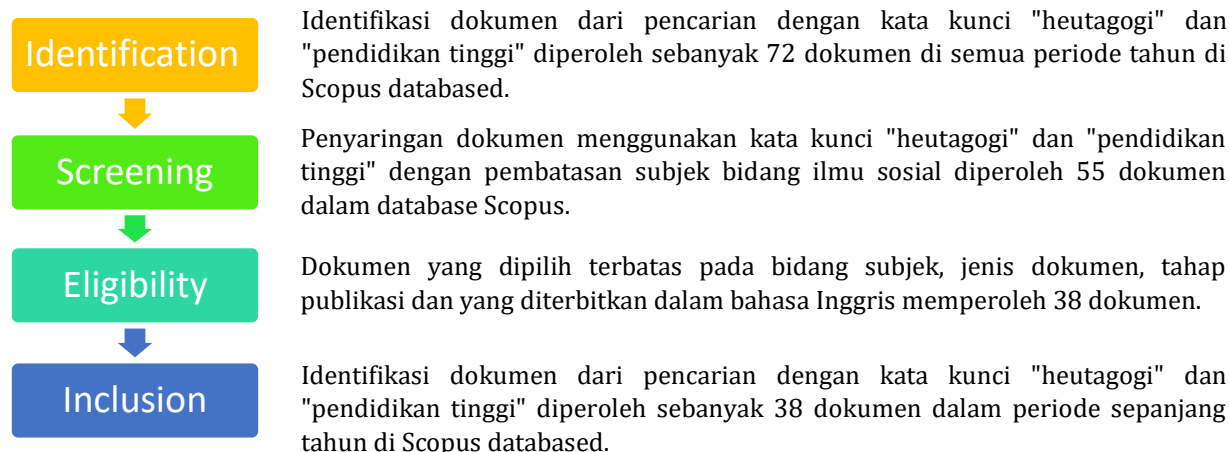
Langkah pertama pada gambar 1 menggunakan pencarian kata kunci di database Scopus dengan pilihan format pencarian untuk 'judul artikel', 'abstrak', dan 'kata kunci'. Pencarian adalah untuk melakukan pencarian literatur. Kata kunci yang digunakan adalah "Heutagogy" dan "higher education".

Step 2: Initial Search Results

Pada penelusuran awal, terdapat 72 dokumen dalam database Scopus untuk kata kunci "heutagogy in eigher education". Dokumen ini tidak menggunakan pengaturan rentang waktu dan bersumber dari Artikel, Makalah Konferensi, Bab Buku, Ulasan Konferensi, Ulasan, Buku, Editorial, Erratum, dan semua bahasa.

Step 3: Refinement of the Search Result

Pada penelusuran awal, terdapat 72 dokumen dalam database Scopus untuk kata kunci "heutagogy in eigher education". Dokumen ini tidak menggunakan pengaturan rentang waktu dan bersumber dari Artikel, Makalah Konferensi, Bab Buku, Ulasan Konferensi, Ulasan, Buku, Editorial, Erratum, dan semua bahasa.



Gambar 2. Langkah-langkah dalam menyempurnakan hasil pencarian analisis bibliometrik terkait "Heutagogi di Perguruan Tinggi"

Step 4: Compiling the Initial Data Statistics

Pada langkah ini, analisis data yang dilakukan terdiri dari dua bagian. Pertama adalah pemetaan pertumbuhan publikasi, identifikasi kontribusi berdasarkan kategori negara, universitas, dan penulis dan yang kedua adalah analisis kinerja (Hernandez & Ibrayeya, 2023). Komponen yang dilakukan oleh kedua analisis tersebut berfokus pada pemetaan ilmiah yang melihat struktur intelektual lapangan melalui pembangunan peta bibliometrik. Akhirnya, dilakukan tinjauan naratif terhadap kelompok kata kunci untuk melengkapi hasil penelitian. Analisis ini memungkinkan ringkasan terstruktur dari beberapa tren dan temuan utama dalam cluster yang dihasilkan oleh analisis bibliometrik melalui aplikasi VOSviewer (Mukherjee dkk., 2022).

Step 5: Data Analysis

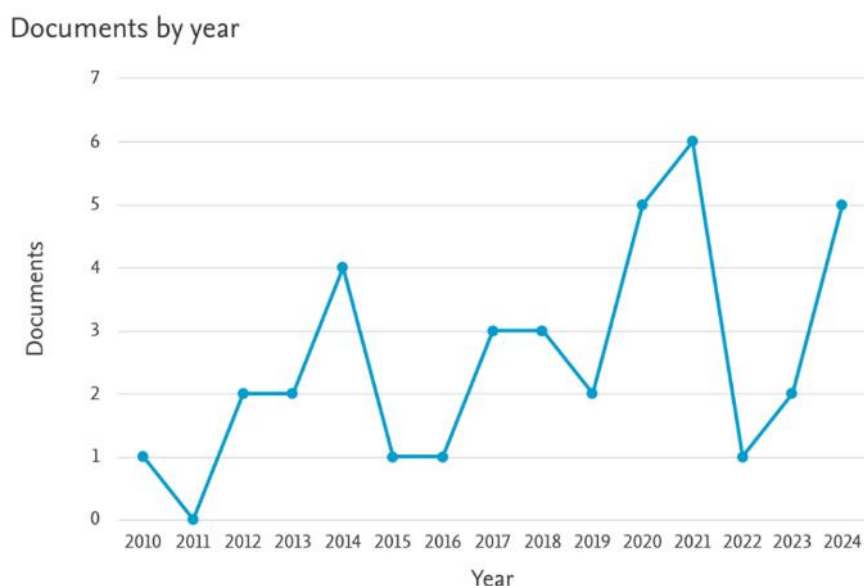
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 tahap, yaitu pemetaan data sains dan analisis kinerja (Kipper dkk., 2020). Analisis data co-occurrence, keyword occurrence, dan sitasi dilakukan pada meta-data bibliometrik menggunakan software VOSViewer. Visualisasi data dari VOSviewer untuk membuat peta visual yang menggambarkan hubungan antara berbagai entitas dalam data, seperti peta jaringan yang menunjukkan hubungan antara penulis, institusi, atau kata kunci, peta kepadatan yang menampilkan kepadatan frekuensi kata kunci dalam suatu bidang penelitian, dan grafik temporal yang menggambarkan perkembangan penelitian dari waktu ke waktu (Ding & Yang, 2022). Interpretasi hasil analisis bibliometrik akan melibatkan identifikasi cluster untuk menemukan kelompok topik atau sub-bidang penelitian yang saling terkait, menganalisis tren penelitian untuk melihat pola dan tren dalam penelitian, dan mengevaluasi memiliki dampak untuk menilai dampak penelitian berdasarkan kutipan dan kontribusi dalam bidang tertentu. Hasil analisis tersebut nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel atau peta visualisasi jaringan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Heutagogi, atau pembelajaran mandiri, telah menjadi topik yang cukup relevan dalam pendidikan tinggi (Moore, 2020). Dikembangkan oleh Stewart Hase dan Chris Kenyon pada tahun 2000, heutagogi menekankan pada kemampuan individu untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk menentukan apa, bagaimana, kapan, dan di mana mereka belajar (Kenyon & Hase, 2001). Di era digital, akses informasi semakin mudah dan cepat, memungkinkan heutagogis memberikan potensi besar untuk merevolusi cara kita memahami dan mengimplementasikan pendidikan tinggi (Moore, 2020; Kunci et al., 2021; Lynch et al., 2021). Dalam penelitian ini, kami akan menganalisis keadaan penelitian tentang heutagogi di perguruan tinggi melalui pendekatan bibliometrik yang bertujuan untuk memahami tren, pola kolaborasi, dan topik utama yang telah dipelajari.

Dalam penelitian ini, analisis kinerja dan pemetaan sains dilakukan untuk melihat tren dan pola penelitian "Heutagogy in Higher Education". Analisis data diambil dari database Scopus yang nantinya akan memvisualisasikan perkembangan publikasi setiap tahunnya, seperti yang dapat dilihat pada gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa ada perkembangan publikasi dari tahun 2010-2024.

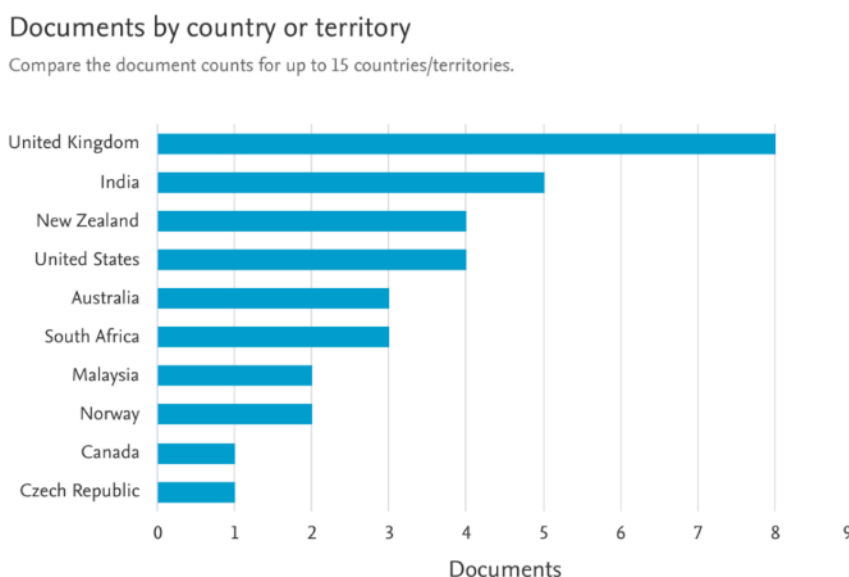


Gambar 3. Perkembangan Jumlah Publikasi Per Tahun
(Sumber: Basis Data Scopus 2024)

Analisis sebaran publikasi per tahun yang diambil dari database Scopus pada gambar 3, memberikan wawasan tentang perkembangan penelitian tentang heutagogi di perguruan tinggi selama periode 2010 hingga 2024. Dari grafik, kita dapat mengamati beberapa tren penting. Penelitian tentang heutagogi di pendidikan tinggi menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode yang diamati. Pada 2010, hanya ada satu publikasi yang tercatat. Jumlah ini menurun menjadi nol pada tahun 2011. Namun, tren ini mulai menunjukkan peningkatan yang lambat pada tahun 2012 dan 2013 dengan

masing-masing dua publikasi per tahun. Puncak pertama dalam jumlah publikasi terjadi pada tahun 2014, di mana ada empat dokumen yang diterbitkan. Ini menunjukkan peningkatan minat dan perhatian pada konsep heutagogi pada tahun-tahun itu. Setelah 2014, jumlah publikasi menurun lagi menjadi hanya satu dokumen pada 2015. Meskipun demikian, tren positif terlihat lagi di tahun-tahun berikutnya, dengan jumlah publikasi berfluktuasi tetapi cenderung meningkat. Pada 2016 dan 2017, masing-masing ada satu dan tiga publikasi. Angka ini sedikit menurun pada 2018 dengan tiga publikasi, dan naik lagi menjadi dua publikasi pada 2019. Tahun 2020 dan 2021 menunjukkan lonjakan signifikan dalam jumlah publikasi dengan masing-masing lima dan enam dokumen. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya minat belajar mandiri dan teknologi pendidikan, terutama karena situasi pandemi COVID-19 yang memaksa banyak lembaga pendidikan untuk mengadopsi metode pembelajaran daring dan jarak jauh. Jumlah publikasi kemudian sedikit menurun pada tahun 2022 dengan hanya satu dokumen, tetapi meningkat lagi pada tahun 2023 dan 2024 dengan masing-masing dua dan lima dokumen.

Dari visualisasi distribusi dokumen per tahun, kita melihat bahwa minat penelitian di Heutagogi tidak begitu banyak, setiap tahun ada kurang dari 10 dokumen dalam database Scopus yang diterbitkan. Fluktuasi jumlah publikasi setiap tahun juga dapat mengindikasikan tantangan dan peluang dalam penelitian dan implementasi heutagogi dalam berbagai konteks pendidikan tinggi. Puncak tertentu dalam jumlah publikasi juga dapat mencerminkan dorongan peristiwa atau perubahan signifikan dalam kebijakan teknologi pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menggunakan database Scopus untuk melihat distribusi publikasi berdasarkan negara/wilayah.



Gambar 4. Distribusi Publikasi berdasarkan Kategori Negara atau Wilayah
(Sumber: Basis Data Scopus 2024)

Berdasarkan Gambar 4 dapat diidentifikasi analisis distribusi publikasi berdasarkan negara atau wilayah dari database Scopus, memberikan wawasan tentang kontribusi global untuk penelitian heutagogi di pendidikan tinggi. Dari analisis ini, dapat dilihat bahwa Inggris adalah negara dengan jumlah publikasi tertinggi, mencatat delapan dokumen. Posisi ini menunjukkan bahwa para peneliti di Inggris memiliki minat yang kuat dan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan dan mempromosikan

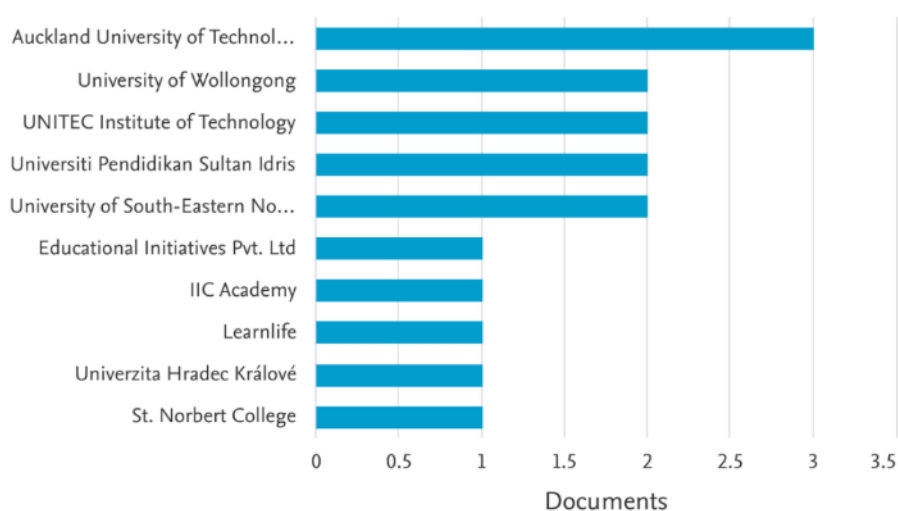
pendekatan heutagogical dalam pendidikan tinggi. India berada di tempat kedua dengan lima publikasi, menunjukkan pertumbuhan minat yang cukup cepat di negara itu terhadap konsep belajar mandiri. Selain itu, Selandia Baru dan Amerika Serikat masing-masing memiliki empat publikasi, menandakan bahwa kedua negara ini juga aktif dalam mengeksplorasi dan menerapkan heutagogi di universitas mereka. Australia dan Afrika Selatan masing-masing memiliki tiga publikasi, menunjukkan bahwa pendekatan heutagogis juga mendapatkan perhatian di belahan bumi selatan. Malaysia dan Norwegia masing-masing mencatat dua publikasi, menunjukkan meningkatnya minat di kawasan Asia Tenggara dan Skandinavia. Sementara itu, Kanada dan Republik Ceko masing-masing memiliki satu publikasi, menunjukkan bahwa penelitian tentang heutagogi juga telah mencapai Amerika Utara dan Eropa Tengah, meskipun kontribusi negara-negara ini masih relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara lain.

Secara keseluruhan, distribusi publikasi ini menunjukkan bahwa penelitian tentang heutagogi di pendidikan tinggi memiliki daya tarik global, dengan kontribusi signifikan dari berbagai negara di berbagai benua. Ini mencerminkan relevansi dan potensi penerapan pendekatan heutagogis dalam konteks pendidikan yang beragam. Dominasi negara-negara seperti Inggris dan India menunjukkan bahwa terdapat pusat-pusat keunggulan dalam penelitian heutagogi yang dapat menjadi rujukan bagi negara-negara lain yang ingin mengembangkan pendekatan serupa. Selain itu, keragaman kontribusi dari negara-negara dengan latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda menunjukkan fleksibilitas heutagogi dalam berbagai konteks pendidikan tinggi di seluruh dunia.

Peneliti juga dalam hal ini mengamati perguruan tinggi yang memberikan kontribusi tinggi yang dapat dilihat pada gambar 5. Di antara universitas-universitas ini, Auckland University of Technology (Selandia Baru) adalah universitas pertama dalam publikasi dengan total 3 publikasi. Dalam urutan berikutnya adalah University of Wollongong (Australia), UNITEC Institute of Technology (Selandia Baru), Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), University of South-Eastern Norway (Norwegia) di mana masing-masing universitas ini menyumbangkan 2 dokumen penelitian tentang "Heutagogy in Higher Education".

Documents by affiliation ⓘ

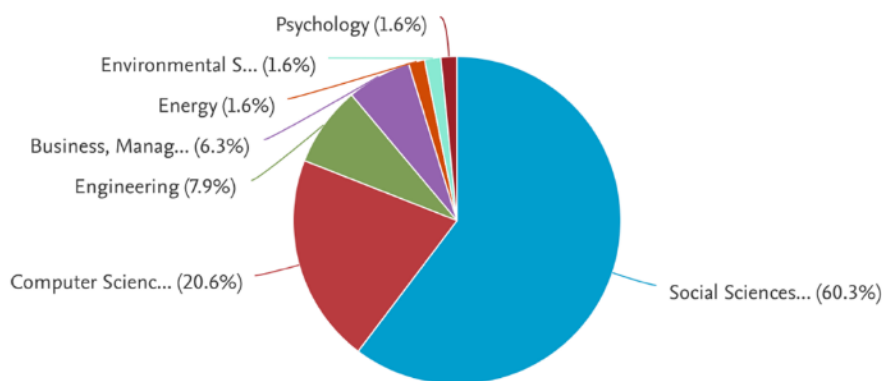
Compare the document counts for up to 15 affiliations.



Gambar 5. Distribusi Publikasi berdasarkan Afiliasi
(Sumber: Basis Data Scopus 2024)

Selanjutnya, peneliti memvisualisasikan analisis database Scopus berdasarkan subjek area penelitian pada Gambar 5. Subjek area yang dianalisis adalah dari 2010 hingga 2024. Mata pelajaran dari bidang ini terdiri dari Ilmu Sosial, Ilmu Komputer, Teknik, Manajemen Bisnis, Energi, Ilmu Lingkungan dan Psikologi.

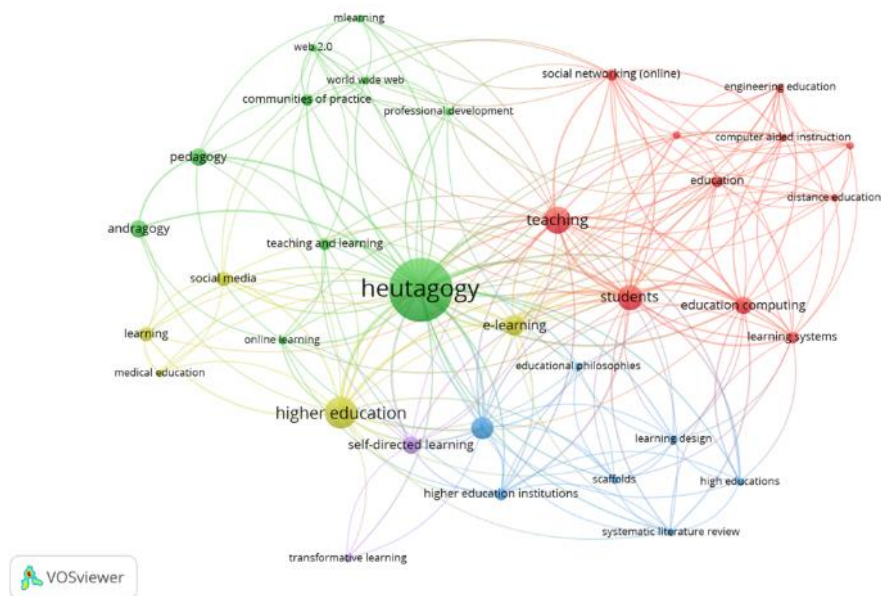
Documents by subject area



Gambar 6. Distribution of Publications by Subject Area
(Source: Scopus Database 2024)

Gambar 6 menunjukkan distribusi publikasi berdasarkan area dalam database Scopus, dalam visualisasi menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat terhadap penelitian di Ilmu Sosial. Ilmu sosial mendominasi distribusi publikasi lebih dari 50%, yaitu sebanyak 60,3%. Sementara itu, ilmu komputer, yang berada di posisi kedua dalam hal persentase, dengan 20,6%, mencerminkan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pentingnya penelitian di bidang pemrograman, kecerdasan buatan, jaringan, dan keamanan siber. Beberapa penelitian lain dengan subjek psikologi, teknik, dan ilmu keputusan memiliki persentase penelitian rata-rata yang masih di bawah 10%. dengan kontribusi signifikan dari bidang Teknik, Psikologi, dan lain-lain, menggambarkan luasnya spektrum penelitian akademis yang terdokumentasi.

Setelah melihat analisis melalui data sains yang disajikan dalam database Scopus, peneliti melakukan analisis bibliometrik menggunakan software VOSviewer. Database yang telah disimpan dalam bentuk CSV kemudian dianalisis dalam perangkat lunak dengan memilih opsi "buat peta berdasarkan data teks". Tujuannya adalah untuk melihat hubungan jaringan atau melihat istilah berdasarkan judul dan abstrak.

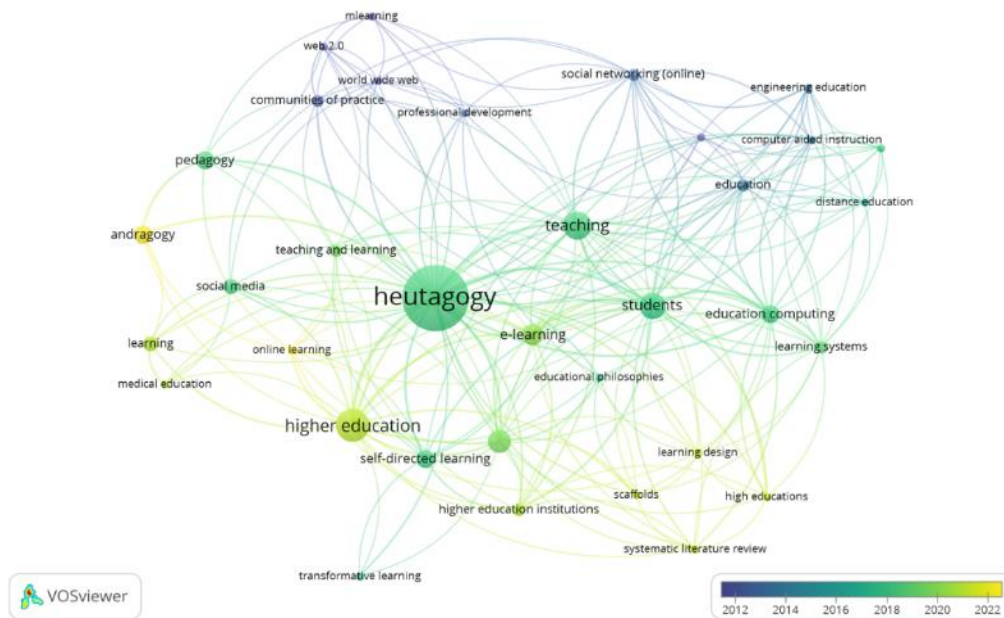


Gambar 7. Peta Visualisasi Jaringan Ko-kemunculan Kata Kunci

Berdasarkan analisis bibliometri yang digunakan pada aplikasi VOSviewer pada Gambar 7, penelitian "Heutagogi" pada "Pendidikan Tinggi" menunjukkan fokus utama pada pembelajaran mandiri, pembelajaran online, dan konteks pendidikan tinggi. Dalam peta ini, kata kunci "heutagogi" berada di pusat dengan ukuran simpul terbesar, menandakan bahwa ini adalah topik yang paling sering dibahas. Simpul besar lainnya seperti "mengajar", "siswa", "e-learning", dan "pendidikan tinggi" menunjukkan bahwa topik-topik ini juga sering muncul bersama "heutagogi", membentuk kelompok kuat yang menunjukkan hubungan erat dalam penelitian heutagogi di pendidikan tinggi. Warna yang berbeda pada node menunjukkan cluster tematik yang berbeda dalam penelitian ini. Klaster hijau mencakup kata kunci seperti "pedagogi", "andragogi", "media sosial", dan "pembelajaran online", yang menunjukkan hubungan erat antara heutagogi dan berbagai metodologi dan media pembelajaran. Cluster merah mencakup kata kunci seperti "mengajar", "siswa", "komputasi pendidikan", dan "pendidikan jarak jauh", menunjukkan hubungan erat antara heutagogi dan berbagai aspek pengajaran dan teknologi pendidikan. Cluster kuning mencakup kata kunci seperti "pendidikan tinggi", "pendidikan kedokteran", dan "pembelajaran", yang menunjukkan fokus penelitian heutagogi dalam konteks pendidikan tinggi dan kedokteran. Cluster biru mencakup kata kunci seperti "pembelajaran mandiri", "filosofi pendidikan", dan "desain pembelajaran", yang menunjukkan fokus pada filosofi pendidikan dan desain pembelajaran dalam konteks heutagogi. Garis yang menghubungkan node menunjukkan co-occurrence atau co-occurrence kata kunci dalam artikel yang sama, dengan garis yang lebih tebal menunjukkan frekuensi co-occurrence yang lebih tinggi dan hubungan yang lebih kuat antara kata kunci tersebut (Donthu et al., 2021). Peta ini juga menunjukkan dinamika bagaimana berbagai topik yang berkaitan dengan heutagogi berinteraksi dan berkembang satu sama lain, dengan kelompok warna-warni yang mencerminkan bahwa penelitian tentang heutagogi mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari metodologi pengajaran hingga teknologi dan filosofi pembelajaran. Secara keseluruhan,

peta visualisasi jaringan ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana penelitian tentang heutagogi di perguruan tinggi terhubung ke berbagai topik lainnya. Peta ini menyoroti kelompok tematik utama dalam penelitian ini, menunjukkan hubungan erat antara berbagai topik, dan membantu peneliti untuk memahami tren utama dan fokus dalam penelitian heutagogi.

Selanjutnya peneliti juga melihat keterhubungan antar kata kunci berdasarkan jaringan keterhubungan dari perkembangan pertahun. Pada Gambar 8 visualisasi keterhubungan perkembangan perthahun disajikan pada penelitian ini.

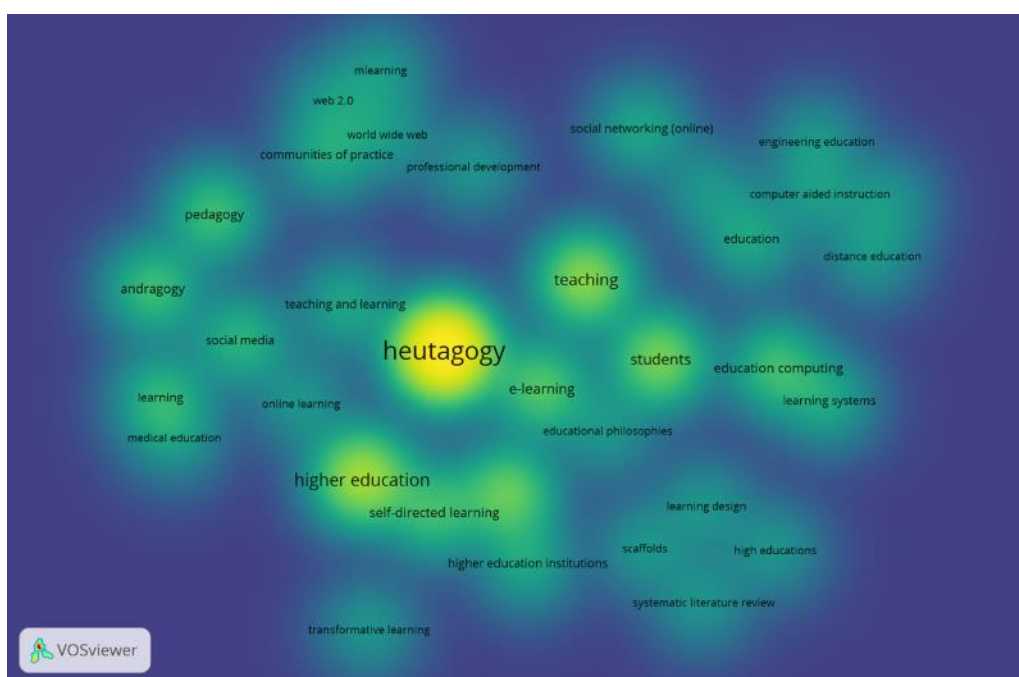


Gambar 8. Peta visualisasi overlay dari ko-kemunculan kata kunci

Visualisasi hubungan antara berbagai kata kunci yang sering muncul bersama dalam artikel ini, yaitu "State of the research on Heutagogy in Higher Education: A bibliometric Analysis". Dalam peta ini, kata kunci "heutagogy" menempati posisi pusat dengan ukuran node yang paling besar, yang mana hal ini menunjukkan bahwa topik utama yang sering dibahas dalam penelitian terkait. Kata kunci lain seperti "teaching", "students", "e-learning", dan "higher education" juga memiliki node yang besar, menandakan bahwa topik-topik ini sering dibahas bersama dengan "heutagogy". Node-node pendukung seperti "self-directed learning", "educational philosophies", "learning design", dan "online learning" meskipun berukuran lebih kecil, tetap menunjukkan relevansi yang signifikan dalam konteks penelitian heutagogy. Warna pada node mencerminkan tahun publikasi, dengan skala warna dari kuning (2012) hingga biru (2022). Node yang lebih kuning menunjukkan topik yang lebih sering dibahas di tahun-tahun awal, sementara node yang lebih biru menunjukkan topik yang lebih baru. Misalnya, penelitian tentang "heutagogy" dan "self-directed learning" tampaknya lebih baru (lebih biru), sedangkan topik seperti "social media" dan "medical education" muncul lebih awal (lebih kuning). Garis-garis yang menghubungkan node menunjukkan adanya kemunculan bersama kata kunci tersebut dalam artikel yang sama, dengan garis yang lebih tebal menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi. Node yang berdekatan dan saling terhubung membentuk kluster yang menggambarkan bidang penelitian yang saling terkait, seperti hubungan kuat antara "e-learning", "teaching", dan "students". Dari peta ini, kita juga dapat mengamati bagaimana fokus penelitian tentang heutagogy telah berkembang dari tahun

ke tahun, dengan peningkatan minat terhadap topik "self-directed learning" dan "e-learning" dalam beberapa tahun terakhir. Secara keseluruhan, peta ini memberikan visualisasi yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian tentang heutagogy di pendidikan tinggi, menyoroti hubungan dan evolusi berbagai topik terkait, serta membantu peneliti mengidentifikasi tren penelitian dan potensi area untuk penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya, peneliti menganalisis database Scopus melalui file CSV dengan aplikasi VOSviewer berdasarkan kepadatan kata kunci "heutagogi" dan "pendidikan tinggi". Visualisasi kepadatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang kata kunci yang sedang dianalisis. Pada Gambar 9, kata kunci "heutagogi" dan "pendidikan tinggi" adalah fokus dari analisis ini.



Gambar 9. Peta visualisasi kepadatan dari kemunculan ko-kemunculan kata kunci

Peta visualisasi kepadatan kata kunci yang sering muncul bersama dalam penelitian tentang "heutagogi" dalam konteks pendidikan tinggi. Analisis bibliometrik ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep heutagogi telah diterapkan dan dieksplorasi dalam penelitian akademis. Kata kunci "heutagogi" berada di tengah peta, menunjukkan bahwa ini adalah fokus utama dari penelitian yang dianalisis. Heutagogi adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pelajar sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan penekanan pada pembelajaran mandiri dan pengembangan kapasitas belajar sepanjang hayat. Kata kunci seperti "pendidikan tinggi" menunjukkan bahwa konsep heutagogi banyak diterapkan dan diteliti dalam konteks pendidikan tinggi. Selain itu, "pembelajaran mandiri" muncul sebagai kata kunci yang sering dikaitkan dengan heutagogi, menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk mengarahkan proses belajar mereka sendiri. Teknologi juga memainkan peran penting dalam penelitian heutagogi, seperti yang dapat dilihat dari seringnya munculnya kata kunci seperti "e-learning", "pembelajaran online", "komputasi pendidikan", dan "jejaring sosial (online)", yang mencerminkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran modern. Kata kunci "mengajar" dan "belajar mengajar" menunjukkan bahwa heutagogi tidak hanya berfokus pada pembelajaran siswa tetapi juga pada metode pengajaran yang digunakan oleh

pendidik. Selain itu, "pembelajaran transformatif" muncul sebagai kata kunci penting, menunjukkan hubungan heutagogi dengan perubahan dan transformasi dalam cara belajar dan mengajar di pendidikan tinggi. Kata kunci seperti "komunitas praktik" dan "pengembangan profesional" menunjukkan bahwa heutagogi juga terkait dengan pengembangan komunitas belajar dan pengembangan profesional pendidik. Akhirnya, istilah seperti "tinjauan literatur sistematis" menunjukkan upaya untuk menyusun dan menganalisis literatur yang ada tentang heutagogi secara sistematis.

Peta visualisasi kepadatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana heutagogi dipelajari dan diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan memahami kata kunci dan konsep yang sering muncul bersamaan, peneliti dapat mengidentifikasi tren penelitian, area fokus utama, dan potensi kesenjangan dalam literatur yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

Pembahasan

Pendidikan tinggi dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami transformasi signifikan yang dipicu oleh perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan pasar kerja, dan peningkatan aksesibilitas pendidikan (Altbach et al., 2019; De Wit & Altbach, 2021; Núñez-Canal et al., 2022). Salah satu pendekatan yang muncul untuk menjawab tantangan tersebut adalah heutagogy karena heutagogy merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam mengarahkan proses belajar mandiri (Alpert, 2021; Trisna et al., 2022). Kemajuan teknologi saat ini memudahkan peserta didik untuk dapat mengakses informasi sebanyak mungkin dari berbagai belahan dunia. Platform pembelajaran online, sumber daya digital, dan alat kolaborasi online yang memungkinkan peserta didik untuk dengan mudah mengakses informasi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengelola proses pembelajaran mereka secara bolak-balik.

Penelitian tentang heutagogi telah menunjukkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda (Moore, 2020; Blaschke, 2022). Namun dalam pelaksanaannya, heutagogi tidaklah mudah, hal ini disebabkan resistensi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional dan sulitnya merancang kurikulum yang mendukung merdeka belajar (Dewantara, 2021). Heutagogi memiliki arti khusus dalam pendidikan tinggi karena sejumlah alasan. Pertama, pendekatan ini selaras dengan kebutuhan untuk mengembangkan peserta didik yang mandiri dan adaptif, yang mampu menavigasi perubahan cepat di lingkungan kerja dan masyarakat. Kedua, heutagogi mendorong pembelajaran yang relevan dan bermakna, karena peserta didik secara aktif terlibat dalam menentukan apa yang mereka pelajari. Ketiga, pendekatan ini mempromosikan keterampilan metakognitif yang dapat membantu siswa menjadi pembelajar seumur hidup.

Dilihat dari analisis database Scopus, minat penelitian heutagogi masih fluktuatif, namun dalam 2 tahun terakhir terjadi peningkatan. Terlihat bahwa masih banyak aspek yang belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Penulis memfokuskan penelitian ini dengan menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu tentang keadaan penelitian heutagogi di perguruan tinggi dengan menggunakan metode analisis bibliometrik, siapa peneliti dan institusi yang paling produktif di bidang heutagogi dan bagaimana jaringan keterkaitan antar kata kunci, serta gambaran kepadatan kata kunci yang diidentifikasi menggunakan aplikasi VOSviewer. Metode dengan pendekatan analisis bibliometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menganalisis literatur yang berkaitan dengan "Heutagogi di Perguruan Tinggi". Pendekatan bibliometrik merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan teknik kuantitatif sesuai dengan pedoman analisis Bibliometrik (Donthu et al., 2021). Data yang dikumpulkan berasal dari database Scopus menggunakan pencarian judul artikel, abstrak dan kata kunci. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: definisi kata kunci pencarian, penyaringan awal hasil pencarian, penyempurnaan hasil pencarian, kompilasi statistik awal data, dan analisis data yang meliputi pemetaan sains dan analisis kinerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tentang heutagogi di perguruan tinggi mengalami fluktuasi dalam jumlah publikasi per tahun, namun menunjukkan tren peningkatan minat terutama dalam beberapa tahun terakhir yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan situasi pandemi COVID-19. Distribusi publikasi berdasarkan negara menunjukkan bahwa Inggris dan India adalah negara dengan kontribusi tertinggi dalam penelitian ini. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi institusi seperti Auckland University of Technology dan University of Wollongong sebagai kontributor utama penelitian heutagogi. Analisis bibliometrik dengan VOSviewer mengungkapkan bahwa fokus utama penelitian heutagogi di perguruan tinggi terkait dengan pembelajaran mandiri, e-learning, dan konteks pendidikan tinggi. Peta visualisasi jaringan kata kunci menunjukkan bahwa konsep heutagogi terkait erat dengan berbagai metodologi pengajaran dan teknologi pendidikan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang tren, pola kolaborasi, dan topik utama dalam penelitian heutagogi, serta mengidentifikasi peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

4. SIMPULAN

Pendekatan heutagogi menekankan beberapa prinsip utama, yaitu belajar mandiri, refleksi diri, kontekstualisasi, dan kolaborasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan heutagogi bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Moore, 2020). Heutagogi telah menunjukkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan motivasi untuk belajar, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Namun, adopsi heutagogi tidak lepas dari tantangan, seperti resistensi dari siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional, dan kesulitan dalam merancang kurikulum yang mendukung pembelajaran mandiri (Dewantara, 2021). Kemajuan teknologi saat ini, dengan akses mudah ke informasi dan alat kolaborasi online, semakin relevan untuk pendekatan heutagogi yang akan digunakan dalam pendidikan tinggi. Platform pembelajaran online dan sumber daya digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri.

Penelitian tentang heutagogi melalui analisis bibliometrik mengungkapkan bahwa meskipun minat terhadap heutagogi semakin meningkat, namun masih banyak aspek yang belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik untuk menganalisis literatur tentang heutagogi di perguruan tinggi, dengan tujuan memahami tren penelitian, topik yang sering dibahas, serta kontribusi signifikan dari peneliti dan institusi di bidang ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tentang heutagogi di perguruan tinggi menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam jumlah publikasi dari tahun 2010 hingga 2024. Inggris adalah negara dengan kontribusi tertinggi dalam jumlah publikasi. Selain

itu, penelitian tentang heutagogi menunjukkan fokus utama pada pembelajaran mandiri, pembelajaran online, dan konteks pendidikan tinggi. Jika melihat subjek daerah, ilmu sosial mendominasi dalam publikasi tentang "heutagogi dalam pendidikan tinggi", sedangkan untuk subjek daerah luar masih di bawah 20%. Sedangkan dari hasil pemetaan kata kunci, dapat dilihat adanya korelasi antara "heutagogy" dengan "teaching", "student" dan "e-learning". "Heutagogy" juga merupakan salah satu titik fokus penelitian dengan kepadatan koneksi paling terang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan heutagogi dalam mengembangkan peserta didik yang mandiri dan adaptif di pendidikan tinggi. Menggunakan analisis bibliometrik, penelitian ini memberikan wawasan tentang tren, pola kolaborasi, dan topik utama dalam penelitian heutagogi, serta membantu mengidentifikasi peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Agonács, N., & Matos, J. F. (2019). Heutagogy and self-determined learning: a review of the published literature on the application and implementation of the theory. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 34(3), 223-240.
- Alexander, B. (2020). *Academia next: The futures of higher education*. Johns Hopkins University Press.
- Alpert, E. C. (2021). *The Use of Pedagogical, Andragogical, and Heutagogical Learning Principles in Undergraduate Humanities Courses: An Examination of Student and Faculty Perceptions*(Doctoral dissertation, Concordia University Irvine).
- Altbach, P. G., Reisberg, L., & Rumbley, L. E. (2019). *Trends in global higher education: Tracking an academic revolution*. Brill.
- Anand, N., Pujar, S., & Rao, S. (2021). A heutagogical interactive tutorial involving Fishbowl with Fish Battle and Round Robin Brainstorming: A novel syndicate metacognitive learning strategy. *medical journal armed forces india*, 77, S73-S78.
- Blaschke, L. M. (2021). The dynamic mix of heutagogy and technology: Preparing learners for lifelong learning. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1629-1645.
- Canning, N., & Callan, S. (2010). Heutagogy: Spirals of reflection to empower learners in higher education. *Reflective Practice*, 11(1), 71-82.
- De Wit, H., & Altbach, P. G. (2021). Internationalization in higher education: global trends and recommendations for its future. In *Higher education in the next decade* (pp. 303-325). Brill.
- Dewantara, I. P. M. (2021). *ICT & Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21*. Deepublish.
- Ding, X., & Yang, Z. (2022). Knowledge mapping of platform research: a visual analysis using VOSviewer and CiteSpace. *Electronic Commerce Research*, 1-23.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 133, 285-296.
- Glassner, A., & Back, S. (2020). *Exploring heutagogy in higher education: Academia meets the Zeitgeist*. Springer Nature.

- Goulart, V. G., Liboni, L. B., & Cezarino, L. O. (2022). Balancing skills in the digital transformation era: The future of jobs and the role of higher education. *Industry and Higher Education*, 36(2), 118-127.
- Jones, C., Penaluna, K., & Penaluna, A. (2019). The promise of andragogy, heutagogy and academagogy to enterprise and entrepreneurship education pedagogy. *Education+ Training*, 61(9), 1170-1186.
- Kenyon, C., & Hase, S. (2001). *Moving from Andragogy to Heutagogy in Vocational Education*.
- Kipper, L. M., Furstenau, L. B., Hoppe, D., Frozza, R., & Iepsen, S. (2020). Scopus scientific mapping production in industry 4.0 (2011–2018): a bibliometric analysis. *International Journal of Production Research*, 58(6), 1605-1627.
- Lembani, R., Gunter, A., Breines, M., & Dalu, M. T. B. (2020). The same course, different access: the digital divide between urban and rural distance education students in South Africa. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(1), 70-84.
- Lock, J., Lakhal, S., Cleveland-Innes, M., Arancibia, P., Dell, D., & De Silva, N. (2021). Creating technology-enabled lifelong learning: A heutagogical approach. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1646-1662.
- Lynch, M., Sage, T., Hitchcock, L. I., & Sage, M. (2021). A heutagogical approach for the assessment of Internet Communication Technology (ICT) assignments in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 55.
- Miller, D., Abed Rabho, L., Awondo, P., de Vries, M., Duque, M., Garvey, P., ... & Wang, X. (2021). *The global smartphone: Beyond a youth technology*. UCL Press.
- Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3171-3195.
- Moore, R. L. (2020). Developing lifelong learning with heutagogy: contexts, critiques, and challenges. *Distance Education*, 41(3), 381-401.
- Mukherjee, D., Lim, W. M., Kumar, S., & Donthu, N. (2022). Guidelines for advancing theory and practice through bibliometric research. *Journal of Business Research*, 148, 101-115.
- Núñez-Canal, M., de Obesso, M. D. L. M., & Pérez-Rivero, C. A. (2022). New challenges in higher education: A study of the digital competence of educators in Covid times. *Technological Forecasting and Social Change*, 174, 121270.
- Qazaqovna, K. M. (2024). HEUTAGOGY: UNLEASHING LEARNER AUTONOMY AND SELF-DIRECTED LEARNING: AN IN-DEPTH EXPLORATION. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 12(1), 302-305.
- Reich, J. (2020). *Failure to disrupt: Why technology alone can't transform education*. Harvard University Press.
- Rusli, R., Rahman, A., & Abdullah, H. (2020). Student perception data on online learning using heutagogy approach in the Faculty of Mathematics and Natural Sciences of Universitas Negeri Makassar, Indonesia. *Data in brief*, 29, 105152.
- Stoten, D. W. (2020). Practical heutagogy: Promoting personalized learning in management education. *Adult Learning*, 31(4), 161-174.
- Stoten, D. W. (2020). Practical heutagogy: Promoting personalized learning in management education. *Adult Learning*, 31(4), 161-174.
- Trisna, G. A. P. S., Wahyudin, D., Rusman, R., & Riyana, C. (2022). Heutagogy as Alternative Approach for Learning at Elementary School in the Era of Industrial Revolution 4.0.

Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 8(2), 480-490.

Yates, A., Starkey, L., Egerton, B., & Flueggen, F. (2021). High school students' experience of online learning during Covid-19: the influence of technology and pedagogy. *Technology, Pedagogy and education*, 30(1), 59-73.

Zhu, M., Bonk, C. J., & Doo, M. Y. (2020). Self-directed learning in MOOCs: Exploring the relationships among motivation, self-monitoring, and self-management. *Educational Technology Research and Development*, 68, 2073-2093.